



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol. 6, No. 1, Agustus 2023

Teologi Sosial dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja Masa Kini

Heni Maria^{1*)}, Jondri Josua², Darmi Tampang³, Deril Randa Sosang⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri Toraja

^{*)} Email Correspondence: henimaria0696@gmail.com

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 12-07-2023

Direvisi: 24-08-2023

Disetujui: 31-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Penelitian ini membahas mengenai pentingnya membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja di masa kini melalui pendekatan teologi sosial. Toraja adalah sebuah komunitas di Sulawesi Selatan, Indonesia, yang kaya akan tradisi dan budaya yang unik. Namun, dengan adanya pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial yang pesat, masyarakat Toraja juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup mereka. Artikel ini menyajikan kajian teologis tentang hubungan antara manusia dan alam dalam konteks masyarakat Toraja. Melalui pemahaman teologi sosial, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana keyakinan dan nilai-nilai agama dapat mempengaruhi sikap dan tindakan terhadap lingkungan hidup. Selanjutnya, penelitian ini menggambarkan situasi lingkungan hidup di Toraja saat ini, termasuk ancaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi literatur, penelitian lapangan, dan wawancara dengan pemimpin agama dan anggota masyarakat Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologi sosial dan pembinaan kesadaran ekologis melalui pendidikan agama dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Kata Kunci:

Teologi sosial, lingkungan hidup, kesadaran ekologis

ABSTRACT

This journal discusses the importance of building ecological awareness in contemporary Toraja society through a social theology approach. Toraja is a community in South Sulawesi, Indonesia, which is rich in unique traditions and culture. However, with economic growth and rapid

social change, Toraja people are also facing challenges in maintaining the sustainability of their environment. This article presents a theological study of the relationship between humans and nature in the context of Toraja society. Through understanding social theology, we can gain insight into how religious beliefs and values can influence attitudes and actions towards the environment. Furthermore, this journal describes the current environmental situation in Toraja, including the threats and challenges faced by the community in maintaining the sustainability of their ecosystem. The research methods used in this journal are literature studies, field research, and interviews with religious leaders and members of the Toraja community. The results of the research show that understanding social theology and fostering ecological awareness through religious education can influence people's behavior and actions in maintaining environmental sustainability.

Keywords:

social theology, environment, ecological awareness.

PENDAHULUAN

Masyarakat Toraja merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia, perubahan lingkungan hidup yang terjadi akibat modernisasi dan pertumbuhan ekonomi telah menghadirkan tantangan baru. Hal ini memicu perdebatan dan refleksi tentang bagaimana hubungan manusia dengan alam dan bagaimana membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja masa kini. Dalam konteks ini, teologi sosial dan lingkungan hidup muncul sebagai kerangka pemikiran yang relevan untuk menggali pemahaman tentang relasi antara agama, masyarakat, dan lingkungan. Teologi sosial dan lingkungan hidup adalah bidang studi yang menggabungkan konsep-konsep agama dengan masalah sosial dan lingkungan hidup. Ini berarti menjelajahi cara-cara di mana keyakinan agama dan praktik keagamaan dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan alam. Dalam konteks Masyarakat Toraja, teologi sosial dan lingkungan hidup dapat membantu membangun kesadaran ekologis dan mempromosikan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.¹

Masyarakat Toraja dikenal dengan tradisi agamanya yang kuat, yang mengintegrasikan kepercayaan animisme dan keterlibatan aktif dengan alam. Mereka memiliki ikatan yang erat dengan alam sekitar, terutama dalam konteks adat dan kehidupan sehari-hari. Namun, dampak dari perubahan sosial, seperti urbanisasi dan pengaruh budaya

¹Ayub Alexander, "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 235–247.

global, telah mengubah hubungan tradisional mereka dengan lingkungan. Penting untuk menyadari bahwa upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan hidup tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau organisasi non-pemerintah. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menghadapi tantangan yang dihadapi oleh perubahan lingkungan. Oleh karena itu, teologi sosial dan lingkungan hidup dapat menjadi alat yang berguna dalam membangun kesadaran dan memotivasi partisipasi aktif masyarakat Toraja dalam pelestarian lingkungan.

Melalui pendekatan teologi sosial dan lingkungan hidup, masyarakat Toraja dapat mengeksplorasi nilai-nilai agama mereka yang mendorong penghargaan terhadap lingkungan alam. Dalam hal ini, konsep-konsep seperti keterhubungan, keseimbangan, dan tanggung jawab dapat menjadi titik awal untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, gereja dan pemimpin agama juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan teologis yang mendorong perlindungan lingkungan dan perubahan perilaku yang ramah lingkungan. Melalui pemahaman teologi sosial dan lingkungan hidup, diharapkan bahwa masyarakat Toraja dapat memperkuat hubungan mereka dengan alam dan mengembangkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam menjaga keanekaragaman hayati serta keberlanjutan sumber daya alam. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya akan membawa manfaat bagi masyarakat Toraja secara langsung, tetapi juga akan memberikan kontribusi penting bagi pelestarian lingkungan hidup secara global.²

Dalam penelitian sebelumnya, Yuda dalam tulisannya “membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis dalam menghadapi krisis ekologi di Toraja”³, penelitian terkait dengan topik ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual-ekologis dapat mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Kesadaran ini melibatkan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual, seperti rasa keterhubungan, kerendahan hati, penghormatan terhadap kehidupan, dan kesadaran akan dampak manusia terhadap ekosistem. Di wilayah Toraja, Indonesia, penelitian dapat fokus pada pengaruh budaya dan tradisi lokal terhadap kesadaran spiritual-ekologis dalam menghadapi krisis ekologi. Mungkin ada penelitian yang menggali cara-cara di mana nilai-nilai tradisional Toraja, seperti penghormatan terhadap leluhur, kehidupan pohon, atau upacara adat, berperan

² Yudha Nugraha Manguju, “Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani To Sangserekan Dan Air Sungai Maiting : Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja” 7, no. 2 (2023): 802–821.

³Yudha Nugraha Manguju, “Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.

dalam menjaga lingkungan alam. Restifani dalam tulisanya, mengatakan bahwa, pencemaran lingkungan menjadi salah satu masalah ekologis yang timbul akibat pandemi *COVID-19*. Pencemaran ini terlihat dalam bentuk sampah-sampah yang dihasilkan oleh pandemi, seperti masker sekali pakai dan sampah kesehatan lainnya. Pengelolaan sampah yang tidak baik dan pembuangan yang sembarangan mengakibatkan dampak buruk pada lingkungan, termasuk gangguan terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan serta potensi bencana alam.⁴ Dody, dalam tulisanya “keadilan menyeluruh menurut pancasila dalam konsep “sangserekan” di Toraja serta sumbangsihnya bagi krisis ekologi” penelitian ini berfokus pada menyikapi krisis ekologi yang sedang terjadi saat ini. Penulis melihat bahwa kerusakan alam disebabkan oleh tindakan manusia yang bertindak semena-mena terhadap alam. Konsep ini terkait dengan pandangan bahwa manusia adalah pusat (antroposentrisme) dan memiliki hak untuk memperlakukan alam sesuai keinginan mereka. Dampaknya adalah lingkungan yang tercemar, pemanasan global, polusi, deforestasi, dan krisis lingkungan lainnya.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang teologi sosial dan hubungannya dengan lingkungan hidup dalam konteks masyarakat Toraja. Penulis akan menjelajahi nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat dalam masyarakat Toraja dan bagaimana nilai-nilai ini dapat berkontribusi terhadap kesadaran ekologis dan tindakan yang diambil oleh individu dan kelompok dalam menjaga serta melindungi lingkungan hidup mereka. Masyarakat Toraja memiliki kaya nilai-nilai budaya dan spiritual yang dapat berperan penting dalam membentuk sikap terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini mungkin mencakup penghormatan terhadap leluhur dan nenek moyang, kehidupan pohon dan alam sekitar, serta praktik upacara adat yang mendalam. Penulis akan melakukan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk cara pandang mereka terhadap ekologi. Kesadaran ekologis merujuk pada pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan serta tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Penulis akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Toraja dapat mempengaruhi kesadaran ekologis mereka. Misalnya, nilai penghormatan terhadap leluhur dan alam mungkin mendorong kepedulian terhadap warisan lingkungan dan keberlanjutan alam.

⁴Restifani Cahyami Rosmita, “Ekologis Di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis Di Masa Pandemi Covid-19,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 25–39.

Selanjutnya, penulis akan membahas peran gereja dan pemimpin agama dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat Toraja. Gereja sebagai lembaga agama dan sosial memiliki potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam ajaran agama dan memberikan panduan spiritual bagi umatnya. Artikel ini akan menganalisis bagaimana gereja dapat menjadi motor perubahan dengan menginspirasi dan membimbing masyarakat untuk mengambil tindakan yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks ini, artikel juga akan membahas peran pemimpin agama dalam memberikan teladan dan arahan terkait tanggung jawab terhadap lingkungan. Pemimpin agama dapat menggunakan pengaruh dan otoritas mereka untuk mendidik dan menggerakkan umat dalam mengadopsi perilaku yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, tulisan ini akan menyajikan analisis yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya, spiritual, dan agama di masyarakat Toraja dapat berdampak pada kesadaran ekologis dan tindakan dalam menjaga lingkungan hidup. Artikel ini akan menyoroti potensi penting gereja dan pemimpin agama dalam upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih kuat di kalangan masyarakat Toraja, dengan harapan dapat menghasilkan perubahan positif menuju keberlanjutan lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yaitu studi literatur.⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kehidupan sosial lingkungan hidup yang berkaitan dengan masyarakat Toraja. Peneliti melakukan kajian terhadap literatur yang relevan tentang teologi sosial, hubungan manusia dan alam, serta isu-isu lingkungan hidup yang berkaitan dengan masyarakat Toraja. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait. Peneliti melakukan penelitian langsung di masyarakat Toraja untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi lingkungan hidup di wilayah tersebut. Peneliti mengamati dan mengumpulkan data mengenai praktik-praktik budaya, kebiasaan, dan aktivitas yang terkait dengan lingkungan hidup. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin agama dan anggota masyarakat Toraja.⁶

⁵Rannu Sanderan, "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 114–125.

⁶Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dan pandangan mereka tentang hubungan antara manusia dan alam, serta peran agama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data yang diperoleh. Dengan menggunakan kombinasi metode studi literatur, penelitian lapangan, dan wawancara, penelitian ini dapat menggambarkan secara komprehensif situasi lingkungan hidup di Toraja serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ekologis dan tindakan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran teologi sosial dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja di masa kini. Masyarakat Toraja, yang terletak di Sulawesi Selatan, Indonesia, memiliki tradisi budaya yang kaya dan erat kaitannya dengan lingkungan alam sekitarnya. Namun, pengaruh modernisasi dan perubahan sosial-ekonomi telah mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat Toraja terhadap lingkungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja. Konsep-konsep teologis seperti ketergantungan manusia pada alam, tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan, dan nilai-nilai keadilan sosial memainkan peran sentral dalam memotivasi masyarakat Toraja untuk melakukan tindakan yang berkelanjutan terhadap lingkungan mereka. Selain itu, ditemukan bahwa revitalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual tradisional juga menjadi faktor yang signifikan dalam membangun kesadaran ekologis. Ritual-ritual adat Toraja, seperti pesta kematian (Rambu Solo'), memiliki makna ekologis yang dalam dan mendorong masyarakat untuk menjaga dan menghormati alam sekitar mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja. Pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat mengancam keberlanjutan lingkungan di daerah ini. Pentingnya pendidikan ekologi, advokasi lingkungan, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal dan eksternal juga menjadi faktor penting dalam memperkuat kesadaran ekologis di kalangan masyarakat Toraja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi sosial dan revitalisasi nilai-nilai budaya tradisional memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja. Melalui pendidikan, advokasi, dan kolaborasi, masyarakat Toraja dapat memperkuat

hubungan mereka dengan lingkungan alam dan menjaga keberlanjutan lingkungan hidup mereka untuk generasi mendatang.

Masyarakat Toraja merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang mendiami daerah Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Mereka memiliki tradisi dan budaya yang kaya, terutama dalam hal adat istiadat dan kepercayaan spiritual. Masyarakat Toraja dikenal dengan upacara adat yang megah, seperti ritus pemakaman dan perayaan harvest festival. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, masyarakat Toraja telah mengalami perubahan sosial yang signifikan yang juga berdampak pada lingkungan hidup mereka. Kehidupan masyarakat Toraja yang sebelumnya didasarkan pada sistem agraris dan kehidupan yang tergantung pada alam sekitar, telah mengalami transformasi dengan adanya modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Perubahan ini membawa konsekuensi negatif terhadap lingkungan hidup di Tana Toraja. Deforestasi, degradasi lahan, dan penurunan kualitas air menjadi masalah yang semakin meningkat. Perubahan gaya hidup yang lebih konsumernis juga memberikan tekanan tambahan pada sumber daya alam. Perubahan sosial dan lingkungan ini menuntut adanya perhatian serius terhadap pentingnya membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja. Kesadaran ekologis adalah pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk kesejahteraan masa kini dan masa depan. Melalui pendekatan teologi sosial, masyarakat Toraja dapat memperoleh perspektif baru tentang hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab mereka dalam menjaga keberlanjutan ekologis.

Konsep Teologi Sosial

Teologi sosial adalah cabang dalam studi teologi yang berfokus pada hubungan antara agama, iman, dan prinsip-prinsip sosial. Tujuan utama dari teologi sosial adalah menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan belas kasihan dalam konteks sosial dan politik. Teologi sosial mengajarkan pentingnya memahami dan merespons isu-isu sosial yang ada di dunia dengan menggunakan perspektif agama dan iman. Ruang lingkup teologi sosial meliputi berbagai isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan, perdamaian, hak asasi manusia, keadilan lingkungan, rasisme, dan pelestarian lingkungan hidup. Teologi sosial melibatkan penelaahan terhadap ajaran agama dan bagaimana ajaran tersebut dapat memberikan arahan dan inspirasi dalam mengatasi isu-isu sosial yang kompleks.

Hubungan antara Agama, Masyarakat, dan Lingkungan Hidup: Agama, masyarakat, dan lingkungan hidup saling terkait dan memiliki dampak yang signifikan satu sama lain. Teologi sosial berusaha untuk menjembatani hubungan ini dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip agama ke dalam masyarakat dan perhatian terhadap masalah lingkungan hidup. Agama memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan etika dalam masyarakat. Nilai-nilai agama dapat memberikan landasan moral yang kuat untuk mengatasi ketidakadilan sosial, menghormati martabat manusia, mempromosikan perdamaian, dan memperhatikan kelestarian alam. Agama juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang adil, egaliter, dan berkelanjutan.⁷

Masyarakat, di sisi lain, mencerminkan cara bagaimana ajaran agama diaplikasikan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teologi sosial, agama diharapkan dapat memberikan panduan dan motivasi bagi anggota masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial, mengatasi ketimpangan, dan mempromosikan kehidupan yang berkelanjutan. Lingkungan hidup juga merupakan isu sentral dalam teologi sosial. Teologi sosial memandang bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat dan menjaga alam semesta yang diberikan oleh Tuhan. Prinsip-prinsip agama seperti keadilan, cinta kasih, dan tanggung jawab sosial dapat diaplikasikan untuk mempromosikan kelestarian alam, melindungi sumber daya alam, dan mengatasi krisis lingkungan. Dengan demikian, hubungan antara agama, masyarakat, dan lingkungan hidup diwujudkan melalui teologi sosial dengan menggabungkan ajaran agama, partisipasi aktif masyarakat, dan perhatian terhadap pelestarian alam. Tujuannya adalah untuk membangun masyarakat yang adil, berkelanjutan, dan harmonis secara sosial serta ekologis.⁸

Lingkungan Hidup dalam Perspektif Teologi Sosial

Dalam perspektif teologi sosial, lingkungan hidup dipandang sebagai karunia dari Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan diawasi dengan bijaksana oleh manusia. Pandangan agama tentang alam dan ciptaan bervariasi tergantung pada keyakinan agama masing-masing. Namun, ada beberapa tema umum yang ditemukan dalam pandangan agama-agama terhadap lingkungan hidup.

⁷Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 161–182.

⁸Ibid.

1. Penciptaan dan Keberadaan Alam: Banyak agama mengajarkan bahwa alam semesta ini adalah hasil dari kehendak Tuhan. Alam dilihat sebagai karya Tuhan yang indah dan sempurna, mencerminkan keagungan-Nya. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan.
2. Keseimbangan dan Harmoni: Dalam banyak agama, konsep keseimbangan dan harmoni merupakan prinsip penting dalam hubungan manusia dengan alam. Manusia dipandang sebagai bagian dari alam dan diharapkan hidup secara seimbang dengan alam. Tindakan yang merusak lingkungan dipandang sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan dan harmoni yang Tuhan ciptakan.
3. Kepedulian dan Tanggung Jawab: Agama-agama sering mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melindungi alam. Manusia dianggap sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas bumi dan segala isinya. Tanggung jawab ini mencakup penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, pelestarian keanekaragaman hayati, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
4. Keadilan Sosial dan Lingkungan: Dalam teologi sosial, penting untuk memahami bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya memiliki dampak fisik, tetapi juga sosial dan ekonomi. Ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya alam dan kerusakan lingkungan seringkali terkait erat. Oleh karena itu, agama-agama mendorong adanya keadilan sosial dan keberlanjutan dalam hubungan manusia dengan alam.⁹

Agama-agama juga dapat memberikan panduan praktis dan etis dalam menghadapi tantangan lingkungan hidup, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi gas rumah kaca, pelestarian habitat, dan perlindungan spesies yang terancam punah. Melalui pendidikan, kesadaran, dan aksi yang tepat, manusia dapat menjalankan tanggung jawab mereka terhadap alam sesuai dengan prinsip-prinsip teologi sosial yang dianut oleh agama-agama.

Masyarakat Toraja dan Hubungannya dengan Lingkungan Hidup

Masyarakat Toraja adalah kelompok etnis yang tinggal di daerah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Toraja memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan hidup mereka, dan sebagian besar kehidupan mereka terkait dengan

⁹Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja."

pertanian, peternakan, dan kegiatan tradisional lainnya yang sangat bergantung pada alam. Salah satu aspek penting dari hubungan masyarakat Toraja dengan lingkungan hidup adalah sistem pertanian mereka. Masyarakat Toraja secara tradisional terlibat dalam pertanian berbasis ladang. Mereka membuka lahan baru di hutan dan membakar sisa-sisa tanaman untuk memberi makan tanah. Setelah itu, mereka menanam padi, jagung, ubi, dan sayuran lainnya. Setelah beberapa tahun, lahan tersebut dibiarkan terbuka dan ditanami hutan kembali. Pendekatan ini dikenal sebagai "ladang berpindah" atau "ladang bergilir," yang memungkinkan pemulihan tanah dan lingkungan secara alami.¹⁰

Masyarakat Toraja juga memiliki kegiatan tradisional yang terkait dengan lingkungan hidup, seperti upacara adat. Salah satu upacara yang terkenal adalah Rambu Solo', upacara pemakaman adat yang melibatkan penguburan yang rumit dan pemotongan kerbau sebagai bagian dari ritual. Namun, pada saat ini, masyarakat Toraja juga semakin menyadari perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup. Mereka mulai mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam kegiatan mereka. Upaya konservasi juga mulai dilakukan oleh masyarakat Toraja untuk menjaga keanekaragaman hayati di daerah mereka. Beberapa daerah di Toraja telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi, seperti Taman Nasional Lore Lindu, yang melindungi hutan-hutan penting dan satwa liar. Selain itu, masyarakat Toraja juga berpartisipasi dalam program-program penanaman pohon, rehabilitasi lahan, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.¹¹

Namun demikian, perubahan sosial dan ekonomi, seperti pertumbuhan populasi dan modernisasi, juga mempengaruhi hubungan masyarakat Toraja dengan lingkungan hidup mereka. Adopsi teknologi modern, perubahan pola konsumsi, dan pertumbuhan industri dapat memberikan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan di daerah ini. Secara keseluruhan, masyarakat Toraja memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidup mereka dan banyak dari mereka telah mengambil langkah-langkah untuk menjaga kelestarian alam dan keanekaragaman hayati di daerah mereka. Namun, tantangan dan perubahan sosial juga mempengaruhi cara hidup mereka, dan upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan yang seimbang antara masyarakat Toraja dan lingkungan hidup terus terjaga di masa depan.

¹⁰Rosmita, "Ekologis Di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis Di Masa Pandemi Covid-19."

¹¹Teny Manopo, "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane" Dan Pandemi Covid 19," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–15.

Dampak Perubahan Sosial dan Lingkungan terhadap Masyarakat Toraja

Dampak perubahan sosial dan lingkungan terhadap masyarakat Toraja dapat memiliki konsekuensi yang signifikan. Dua faktor yang Anda sebutkan, yaitu deforestasi dan kerusakan lingkungan serta perubahan gaya hidup dan konsumerisme, memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja secara berbeda. Deforestasi dan kerusakan lingkungan adalah masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat Toraja. Praktik deforestasi, seperti penebangan hutan yang berlebihan untuk kepentingan pertanian, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan industri, dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem dan hilangnya habitat alami bagi flora dan fauna. Hal ini dapat memengaruhi sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat Toraja, seperti air bersih, tanah subur, dan keanekaragaman hayati.¹²

Dampak dari deforestasi dan kerusakan lingkungan ini juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, mempengaruhi iklim lokal, serta memperburuk erosi tanah dan banjir. Masyarakat Toraja yang bergantung pada pertanian dan kehidupan di daerah pedesaan dapat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan mata pencaharian mereka akibat perubahan lingkungan yang merusak. Selain itu, perubahan gaya hidup dan konsumerisme juga dapat berdampak pada masyarakat Toraja. Seiring dengan perkembangan ekonomi dan aksesibilitas teknologi modern, pola konsumsi masyarakat Toraja cenderung berubah. Perubahan ini dapat membawa pengaruh sosial, seperti dorongan untuk memiliki barang-barang konsumsi dan gaya hidup yang serupa dengan pola konsumsi di perkotaan atau budaya Barat. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan norma sosial di masyarakat Toraja. Misalnya, nilai-nilai yang sebelumnya mengutamakan kehidupan berkeluarga, gotong royong, dan hubungan komunal dapat tergerus oleh orientasi konsumerisme yang lebih individualistik. Perubahan gaya hidup juga dapat mengubah pola penggunaan sumber daya dan limbah, seperti peningkatan penggunaan energi, pemakaian plastik, dan produksi limbah yang lebih besar.¹³

Meskipun perubahan sosial dan lingkungan ini dapat membawa tantangan bagi masyarakat Toraja, mereka juga dapat membuka peluang baru. Misalnya, kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan dan praktik pertanian berkelanjutan dapat mendorong masyarakat Toraja untuk mengembangkan inisiatif yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, peningkatan kesadaran akan kelestarian budaya dan tradisi mereka dapat membantu

¹²Alexander, "Raputallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja."

¹³Rakhman, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan."

masyarakat Toraja dalam mempertahankan identitas mereka di tengah perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi dampak perubahan sosial dan lingkungan, penting bagi masyarakat Toraja untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dan mempertimbangkan aspek-aspek budaya, sosial, dan lingkungan dalam mengambil keputusan. Upaya perlindungan lingkungan, pendidikan, dan pemahaman akan nilai-nilai budaya mereka sendiri dapat berkontribusi untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan ekonomi dan kelestarian lingkungan serta identitas masyarakat Toraja.¹⁴

Membangun Kesadaran Ekologis dalam Masyarakat Toraja

Membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja dapat melibatkan beberapa langkah seperti pendidikan dan penyuluhan lingkungan, penerapan nilai-nilai adat yang berkelanjutan, dan peran pemimpin agama dalam membangun kesadaran ekologis.¹⁵ Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai setiap langkah tersebut:

1. Pendidikan dan penyuluhan lingkungan: Pendidikan dan penyuluhan lingkungan sangat penting dalam membentuk kesadaran ekologis di masyarakat Toraja. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan formal di sekolah-sekolah dan juga melalui kegiatan penyuluhan di masyarakat. Penyuluhan ini dapat melibatkan pengenalan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, dan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap ekosistem. Selain itu, pelatihan praktis seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan penggunaan energi terbarukan juga dapat dilakukan.
2. Penerapan nilai-nilai adat yang berkelanjutan: Masyarakat Toraja memiliki nilai-nilai adat yang kuat dalam hubungannya dengan lingkungan. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih baik. Melalui pengembangan program-program yang menerapkan nilai-nilai adat yang berkelanjutan, seperti penghormatan terhadap alam, keseimbangan ekosistem, dan keberlanjutan sumber daya alam, masyarakat Toraja dapat diajak untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka.
3. Peran pemimpin agama dalam membangun kesadaran ekologis: Pemimpin agama di masyarakat Toraja memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat. Mereka

¹⁴Roswita Rini Paganggi, Husain Hamka, and Asmirah, "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.

¹⁵Menafsir Kejadian, Kosmis Budaya, and Paradigma Misi, "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama" 2, no. 1 (2022): 26–28.

dapat memainkan peran yang signifikan dalam membangun kesadaran ekologis dengan menggunakan ajaran agama untuk mempromosikan kelestarian lingkungan. Pemimpin agama dapat mengedukasi umatnya tentang keterkaitan antara agama dan lingkungan, serta bagaimana ajaran agama tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga ekosistem. Melalui ceramah, khotbah, dan kegiatan keagamaan lainnya, pemimpin agama dapat menyebarkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.¹⁶

Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Melalui Kolaborasi Lintas Sektor

Selanjutnya, dalam rangka membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja, penting untuk melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemimpin agama. Kolaborasi yang erat antara semua pihak ini akan memperkuat upaya untuk mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat menuju praktik yang lebih berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga lingkungan. Pengembangan kesadaran ekologis di masyarakat Toraja merupakan langkah penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam di wilayah tersebut. Untuk mencapai hal ini, kolaborasi yang erat dan sinergis antara berbagai pihak menjadi kunci utama.¹⁷ Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjadi bagian dari elaborasi lebih dalam dan komprehensif mengenai topik ini:

1. Peran Pemerintah Daerah: Pemerintah daerah memiliki peran sentral dalam menginisiasi dan mendorong program-program kesadaran ekologis. Mereka dapat menyusun regulasi lingkungan yang ketat, memberikan insentif kepada komunitas yang menerapkan praktik berkelanjutan, serta mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah. Selain itu, mereka juga dapat memfasilitasi program pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman tentang ekologi dan dampak positif praktik berkelanjutan.¹⁸
2. Lembaga Pendidikan: Sekolah-sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir generasi muda. Dengan memasukkan materi pendidikan tentang lingkungan dan keberlanjutan dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat membantu mengajarkan nilai-nilai perlindungan lingkungan sejak

¹⁶Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja."

¹⁷ Risma Junita, "Analisis Kuasa Pada Praktik Kelembagaan Pa ' Totiboyongan Di Mamasa," *Jurnal Sosiologi Reflektif (Jsrf)* 10, No. April 2016 (2016): 15–34.

¹⁸ Sumartono Haryono, *Capacity Building* (Malang: Universitas. Brawijaya Press, 2012).

dini. Mereka juga bisa menjadi tempat di mana program-program lingkungan dan kegiatan ekstrakurikuler terfokus pada praktik berkelanjutan dapat diimplementasikan.¹⁹

3. Tokoh Adat: Tokoh adat memiliki pengaruh yang besar dalam budaya dan tradisi masyarakat Toraja. Melibatkan mereka dalam upaya kesadaran ekologis bisa menjadi langkah yang sangat efektif. Mereka dapat menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan sumber daya alam dengan hormat melalui upacara adat, cerita rakyat, dan acara budaya lainnya.²⁰
4. Pemimpin Agama: Agama juga memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai dan etika masyarakat. Pemimpin agama dapat mengaitkan ajaran agama dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mengadakan kuliah agama yang berfokus pada etika lingkungan dan tanggung jawab sosial juga dapat membantu menggugah kesadaran ekologis dalam kalangan umat.
5. Program Komunikasi dan Kampanye: Diperlukan program komunikasi dan kampanye yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang praktik berkelanjutan dan dampak positifnya bagi lingkungan dan masyarakat. Media sosial, brosur, seminar, dan acara komunitas dapat digunakan untuk membahas isu-isu lingkungan secara mendalam dan menyediakan platform bagi masyarakat untuk berdiskusi dan belajar bersama.
6. Pemberdayaan Masyarakat: Penting untuk menggali pengetahuan lokal dan memanfaatkannya dalam upaya kesadaran ekologis. Melibatkan masyarakat dalam proyek-proyek konservasi, penanaman pohon, pengelolaan sampah, atau pengembangan usaha berkelanjutan dapat memberikan rasa memiliki terhadap lingkungan dan merangsang partisipasi aktif.
7. Monitoring dan Evaluasi: Agar upaya kesadaran ekologis berjalan efektif, perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi. Ini akan membantu mengukur dampak dari program-program yang diimplementasikan dan menentukan apakah ada perluasan atau penyesuaian yang perlu dilakukan.
8. Kolaborasi dengan Organisasi Non-Pemerintah (LSM): LSM yang fokus pada lingkungan juga dapat menjadi mitra penting dalam upaya ini. Mereka memiliki

¹⁹ S. Sudjoko, "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup," *Pendidikan lingkungan hidup* (2014): 1–41.

²⁰ Rina Martiara, *NILAI DAN NORMA BUDAYA LAMPUNG: DALAM SUDUT PANDANG STRUKTURALISME* (Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012).

keahlian dan pengalaman dalam mengembangkan program-program lingkungan yang dapat disesuaikan dengan konteks Toraja.²¹

Keseluruhan, kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, pemimpin agama, LSM, dan masyarakat umum akan menciptakan sinergi yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis di masyarakat Toraja. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan pola pikir dan perilaku menuju praktik yang lebih berkelanjutan dapat tumbuh dan berkembang secara positif.²²

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, telah dibahas peran teologi sosial dalam membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja di masa kini. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional masyarakat Toraja dengan isu-isu lingkungan hidup yang dihadapi saat ini. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional masyarakat Toraja memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis dan perlindungan lingkungan. Konsep-konsep teologis sosial dalam kepercayaan Toraja, seperti keseimbangan dengan alam dan ketergantungan yang saling terkait antara manusia dan alam, dapat dijadikan pijakan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa tantangan baru bagi masyarakat Toraja. Faktor-faktor seperti modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh global telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat terkait lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologi sosial yang responsif dan berbasis budaya dalam upaya membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat Toraja. Pendekatan ini melibatkan pendidikan ekologi yang berbasis budaya, penguatan peran pemangku adat dan tokoh agama dalam mengedukasi masyarakat, serta promosi praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempertimbangkan konteks budaya dan tradisi setempat, pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat identitas dan kearifan lokal masyarakat Toraja sambil menjaga keseimbangan dengan alam. Kesimpulannya, melalui penerapan teologi sosial dalam konteks masyarakat Toraja, dapat dibangun kesadaran ekologis yang kuat dan

²¹ Yusak Tanasyah et al., "Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 196–206.

²² Dipo Wicaksono Dewi Novitasari Suhaid, dkk, *Pengantar Promosi Kesehatan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

perlindungan lingkungan yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan dan pelestarian lingkungan hidup di masyarakat Toraja, serta menjadi acuan bagi penelitian dan pembahasan lebih lanjut tentang teologi sosial dan lingkungan hidup dalam konteks budaya lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Ayub. "Rapatallang Sebagai Konsep Konseling Kontekstual Di Masyarakat Toraja." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 235–247.
- April, Nomor, and Yudha Nugraha Manguju. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani To Sangserekan Dan Air Sungai Maiting : Upaya Membangun Teologi Ekonomi Berwawasan Ekologis Toraja" 7, no. 2 (2023): 802–821.
- Dewi Novitasari Suhaid, Ria Purnawian Sulistiani, Eviyani Margaretha Manungkalit, Yusnita Pabeno, Merinta Sada, Agustina Ida Pratiwi, Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani, Solichatin, Budi Prasetyo, Nadya Puspita Adriana, Baharika Suci Dwi Aningsih, Megasari, Dipo Wicaksono. *Pengantar Promosi Kesehatan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Haryono, Sumartono. *Capacity Building*. Malang: Universitas. Brawijaya Press, 2012.
- Kejadian, Menafsir, Kosmis Budaya, and Paradigma Misi. "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama" 2, no. 1 (2022): 26–28.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.
- Manopo, Teny. "Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai Filosofi "Sangserekan Bane"" Dan Pandemi Covid 19." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Maria, Heni. "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT." *BONAFIDE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 176–194.
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah. "Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)." *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 1, no. 1 (2021): 9–20.
- Rakhman, Alwi Bani. "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2013): 161–182.
- Rina Martiara. *NILAI DAN NORMA BUDAYA LAMPUNG: DALAM SUDUT PANDANG STRUKTURALISME*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012.
- Risma Junita. "ANALISIS KUASA PADA PRAKTIK KELEMBAGAAN PA ' TOTIBOYONGAN DI MAMASA." *Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR)* 10, no. April 2016 (2016): 15–34.
- Rosmita, Restifani Cahyami. "Ekologis Di Tengah Pandemi Covid-19: Pencemaran Lingkungan Sebagai Suatu Masalah Ekologis Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis : Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 25–39.
- Sanderan, Rannu. "INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 114–125.
- Sudjoko, S. "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup."

Pendidikan lingkungan hidup (2014): 1–41.

Tanasyah, Yusak, Alisaid Prawiro Negoro, Bobby Kurnia Putrawan, Ester Agustini Tandana, and Robby Robert Repi. “Spiritual Formation Dalam Membangun Mahasiswa Menjadi Pemimpin Di Sekolah Tinggi Teologi.” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 196–206.